

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian Kualitatif

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti memperoleh sumber informasi dari sebuah informasi dari buku-buku yang bisa menjadi acuan dalam menyelesaikan penelitiannya. Seperti buku etnografi komunikasi dan buku metode penelitian kualitatif, peneliti memperoleh juga sumber selain buku adalah dari media *online*.

Pengertian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam metode kualitatif kualitatif manusia dianggap sebagai subjek yang sama dengan peneliti. Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem atau mencari jawaban (Bogdan dan Taylor dalam Mulyana, 2001:45). Penelitian kualitatif lebih subyektif dari pada penelitian kuantitatif dari metode nya pun sangat berbeda dalam mengumpulkan informasinya.

Sifat dan jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Jenis penelitian yang sering kurang dilakukan dari survei karena mahal dan sangat efektif dalam memperoleh informasi tentang kebutuhan komunikasi, tanggapan dan pandangan tentang komunikasi tertentu. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kualitatif yang diangkakan misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Suatu pernyataan/pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju di mana masing-masing: sangat setuju diberi angka 4, setuju 3, kurang setuju 2, dan tidak setuju 1 (Sugiyono, 2001:7).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai kode alamiah (Moleong, 2007:6).

Metode kualitatif memandang fakta sebagai suatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta dapat berubah-ubah. Sehingga rancangan penelitian disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula penelitian kualitatif sering disosialisasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi landasan teoritis mendasar adalah fenomenologi karena bagian dari fenomenologi merupakan dasar teoritis serta yang lainnya merupakan interaksi simbolik.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu

memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4)

3.2 Pendekatan Penelitian

3.2.1 Etnografi Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi dimaksudkan untuk mengkaji segala peranan bahasa dan perilaku yang disebut juga komunikasi dalam masyarakat. Sedangkan etnografi bahasa mengkaji situasi dan penggunaan serta pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan. Hal ini disebabkan oleh kerangka yang dijadikan acuan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan yang harus difokuskan pada komunikasi, karena bahasa merupakan bagian yang penting dalam komunikasi tersebut.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Etnografi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Perilaku-perilaku komunikasi yang khas dan kemudian diakhiri dengan penjelasan pola-pola komunikasi. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Etnografi merupakan inti dari antropologi, sejalan dengan pendapat ahli antropologi yang lain, seperti Clifford Greetz, Adamson Hobel dan Anthony F.C. Wallace. Terakhir adalah spradley yang meletakkan dasar-dasar antropologi modern, yang menyatakan bahwa kajian lapangan khas etnografi adalah tonggak antropology budaya. Oleh karena itu mempelajari etnografi berarti mempelajari jantungnya antropologi, khususnya

antropologi sosial. (Margaret Mead dan Seville-Troike dalam Kuswarno, 2008:32).

Pada perkembangan ditemukan pemahaman pemikiran antropologi kognitif. Antropologi kognitif percaya bahwa perilaku manusia sebagai anggota suatu masyarakat, terbentuk dari sekumpulan aturan dan simbol yang kompleks, dan tugas etnografilah untuk menemukan aturan dan simbol yang berlaku tersebut sehingga secara tidak langsung etnografi membantu memahami bagaimana berperilaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Banyak ahli yang menganggap etnografi sebagai teori *grounded*, karena etnografi memberikan deskripsi yang dapat mengungkapkan berbagai model penjelasan yang dapat diciptakan oleh manusia. Etnografi dapat berperan sebagai penunjuk yang mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Sehingga etnografi menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Bulan-bulan pertama dilapangan akan menghabiskan etnografer untuk mempelajari bahasa penduduk asli. Utamanya untuk mempelajari bagaimana etnografer berkomunikasi dengan penduduk asli. Namun para etnografer kemudian menyadari sesuatu yang mempunyai signifikansi yang lebih besar dari sekedar mempelajari kemampuan berkomunikasi.

Dengan mempelajari bahasa asli, para etnografer menjadi paham bagaimana penduduk asli mengkategorikan pengalamannya dan menggunakan kategori-kategori itu dalam pemikiran biasa. Sehingga mereka dengan mudah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dipahami oleh penduduk asli dan

sekaligus menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dibalik aktivitas sehari-hari.

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antarindividu dalam *setting* alamiahnya. Kemudian mengakhiri dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang etnografer untuk dapat mengenali perilaku alamiah atau sehari-hari dari objek penelitiannya.

Fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa) dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Kesimpulannya, fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. (Spradley dalam Kuswarno, 2008:35)

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.

3.3 Subjek Penelitian dan Objek penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan 2 siswa anak tunarungu, 2 orang tua siswa dan 2 Guru SLB/B Garut untuk menjadi subjeknya. Dari 2 anak tunarungu dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Diantaranya memiliki latar

belakang keluarga yang sama, pendidikan yang sama. Sehingga dapat mewakili anak tunarungu di sekolah luar biasa. Serta 2 orang tua siswa merupakan orang tua dari siswa anak tunarungu tersebut yang dipilih. Untuk 2 gurunya dipilih yang telah terakreditasi.

Penelitian dilakukan pertama adalah menjalani pendekatan dengan siswa tunarungu tersebut, setelah melakukan pendekatan maka peneliti akan memulai mewawancarai siswa anak tunarungu tersebut. Selain mewawancarai anak tunarungu, peneliti juga mewawancara orang tua siswa dan guru di SLB/B.

3.3.2 Objek Penelitian

Dalam peneliti ini, peneliti memilih pola komunikasi atau proses komunikasi siswa tunarungu di SLB/B Garut sebagai objeknya. Sesuai teori etnografi komunikasi yang dikembangkan Dell Hymes yang membedakan delapan unsur situasi bahasa yaitu *setting, participant, ends, act, key, instrumental, norms, genre*. Dalam peneliti ini peneliti hanya menekankan pada tiga unsur yaitu *Setting, Peristiwa* dan *Pola* karena unsur tersebut dianggap lebih relevan dengan penelitian ini sehingga peneliti dapat mengolah data dari tiga unsur tersebut. Ketiga unsur ini masuk ke dalam judul yang diteliti dari segi judul tersebut sehingga sangat relevan untuk peneliti ambil dari delapan unsur yang dikembangkan oleh Dell Hymes.

Peristiwa komunikasi yang dilakukan anak tunarungu sangat penting dalam penelitian ini, serta *setting* yang menentukan tempat di mana anak tunarungu melakukan komunikasinya dan pola komunikasi merupakan keseluruhan komunikasi anak tunarungu yang terjadi dalam lingkungannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi. Observasi merupakan kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki. Observasi difokuskan untuk memahami bagaimana anak tunarungu berkomunikasi di dalam lingkungannya serta alasan menggunakan observasi ini karena peneliti ingin mengamati peristiwa secara mendalam.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi non participant oleh karena itu peneliti mengamati apa yang terjadi di dalam kelas dengan mengamati situasi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti membuat sebuah lembar observasi, untuk menilai kegiatan dalam kegiatan belajar berlangsung. Terutama mengamati 2 anak tunarungu yang kita teliti lebih dalam.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan melalui bentuk percakapan baik secara lisan maupun tulisan. Wawancara dilakukan guna menggali informasi kepada subjek penelitian secara langsung berkenaan dengan pemenuhan data yang dimiliki dan diketahui oleh subjek selaku narasumber penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk mengetahui situasi penelitian dan keterlibatan subjek secara langsung sehingga dapat menggambarkan fenomena penelitian secara lebih lengkap.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penelitian menyangkut tentang pemenuhan informasi

langsung dari sumber penelitian, serta dapat menjadi alat informasi yang di dapat peneliti dari sumber lainnya.

Dalam wawancara mendalam ini adalah untuk mengetahui secara pasti mengenai siswa tuna rungu ketika sedang berada di kelas. Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu guru dari dua guru yang diwawancarai, yang bernama Hj. Yeti Indrawati dan Ayi Firman Arif. Bu yeti dan Pak arif ini sangat mengerti mengenai anak tuna rungu dengan mengabdikan sebagai guru hingga dua puluh tahunan lebih, bapak dan ibu guru tersebut memberi informasi kepada peneliti mengenai karakteristik siswa anak tuna rungu dan menjelaskan seluk beluk tentang anak tunarungu. Selain guru, terdapat dua orang tua siswa yang selalu menunggu anaknya selama masuk di dalam kelas yaitu ibu Mariamih dengan ibu Dewi Sukriah serta dua siswa yang aktif dalam kelas yang akan diwawancarai secara mendalam yang bernama Lisna Sri Hardiati dan Ramdania Permata Dewi. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh informasi dari seseorang mengenai suatu hal secara rinci dan menyeluruh (Kuswarno, 2008:170).

3. Studi Pustaka

Studi pustaka ntuk mencari konsep, informasi, dan juga teori yang berasal dari buku yang berhubungan dengan penelitian ini serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, dipaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam Kuswarno (2008: 68-69):

1. Deskriptif

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiaanya kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak. Misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari informan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pol-pola atau regularitas dari perilaku yang diamanti juga termasuk pada tahap ini.

Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan dalam penelitian kualitatif juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat melalui proses triangulasi. Moleong menjelaskan mengenai pengertian triangulasi, yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Sebagaimana diungkapkan Moleong mengenai pemahaman triangulasi sumber, bahwa:

Triangulasi sumber, hal ini bisa dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya

secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006: 330).

Di atas menjelaskan bahwa teknik triangulasi ini dapat digunakan dengan melakukan perbandingan data wawancara dengan sumber data sekunder agar data yang di dapat memiliki nilai perbandingan yang mendukung keabsahan penelitian.

